

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar belakang

Awal tahun 2020 telah muncul wabah virus menular yang disebut Virus COVID-19, virus tersebut muncul hampir di seluruh dunia. Pada akhir Maret 2020, pemerintah mengeluarkan kebijakan hukum melalui PP No 21 tahun 2020 tentang PSBB dan Keputusan Presiden RI nomor 11 tahun 2020 tentang penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat dengan tujuan mempertegas *social distancing* untuk mendisiplinkan masyarakat dalam rangka percepatan penanganan COVID-19<sup>1</sup>. Masyarakat dihimbau untuk lebih menjaga kesehatan dan kebersihan secara mandiri dimulai dari tingkat keluarga atau rumah tangga. Salah satu upaya untuk pencegahan penyakit oleh virus adalah melalui peningkatan daya tahan tubuh yaitu dengan mengkonsumsi salah satu obat tradisional yaitu Jamu.

Jamu adalah bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tanaman, hewan, mineral, sediaan serian, atau campuran bahan tersebut yang secara turun menurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan diterapkan sesuai norma yang berlaku di masyarakat<sup>1</sup>. Jamu tergolong obat yang banyak dicari dikarenakan harganya yang murah, mudah ditemukan, dan hanya sedikit memiliki efek samping dari pada obat-obatan kimia. Hal ini yang mengakibatkan masyarakat mulai kembali memanfaatkan jamu untuk dikonsumsi secara rutin bahkan

pemakaiannya ditingkatkan untuk menjaga daya tahan tubuh. Masyarakat juga telah dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan untuk meningkatkan konsumsi obat herbal ataupun jamu di masa pandemi COVID-19. Hal ini mengakibatkan jumlah pengguna jamu semakin hari semakin meningkat <sup>2</sup>.

Kemenkes (2019) menyatakan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil Riskesdas (2010) bahwa sebanyak 50% masyarakat yang menggunakan jamu dan dari 50% masyarakat tersebut 96% telah merasakan manfaatnya. Berdasarkan hasil Riskesdas dari tahun 2010 hingga 2018 juga menjelaskan bahwa masyarakat yang menggunakan upaya kesehatan tradisional makin meningkat menjadi sebesar 44,3%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan minat masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional dan upaya kesehatan tradisional <sup>2</sup>.

Meningkatnya antusiasme masyarakat mengkonsumsi jamu disebabkan karena tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap jamu. Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan dan tradisi. Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku individu dan kemudian berinteraksi dengan faktor-faktor lain seperti latar belakang pendidikan, pendapatan, dan pengalaman menggunakan jamu <sup>9</sup>.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan jamu pada mahasiswa Universitas Diponegoro. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data awal untuk mengambil langkah dalam

peningkatan pengetahuan dan perilaku mahasiswa mengenai jamu dan meningkatkan kepedulian mahasiswa dalam menggunakan jamu yang berkualitas, aman, dan efektif.

#### 1.2 Permasalahan penelitian

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan jamu pada Mahasiswa Universitas Diponegoro?

#### 1.3 Tujuan penelitian

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan jamu pada Mahasiswa Universitas Diponegoro.

#### 1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti, penerapan ilmu yang sudah didapatkan selama perkuliahan.
2. Bagi Mahasiswa, dapat digunakan sebagai referensi atau bahan masukan keustakaan dan informasi serta dapat meningkatkan pengetahuan mengenai obat tradisional terutama jamu di masyarakat.
3. Bagi Instansi, sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.

## 1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1.1. Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan jamu

<b>Peneliti</b>	<b>Judul penelitian</b>	<b>Metode penelitian</b>	<b>Hasil penelitian</b>
<b>Tiara Mega Kusuma, Endaryanti Wulandari, Taufik Widiyanto, dan Diah Kartika (2020)<sup>10</sup></b>	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Kebiasaan Konsumsi Jamu pada Masyarakat Magelang Tahun 2019	Data diperoleh dengan cara survei melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square ( $X^2$ ) untuk melihat masing-masing pengaruh tingkat pengetahuan atau sikap terhadap kebiasaan konsumsi jamu berdasarkan p-value, serta uji regresi logistik untuk melihat OR ( <i>Odds Ratio</i> ).	Tingkat pengetahuan dan sikap tentang jamu memberikan pengaruh signifikan terhadap kebiasaan konsumsi jamu dengan p-value 0,003 dan 0,000 (<0,005). Sikap terbukti mempunyai peluang paling tinggi untuk meningkatkan kebiasaan konsumsi jamu secara rutin (23,262x) dibandingkan tingkat pengetahuan (1,273x).
<b>Iwan Setiawan, Suharyanto dan Ryan Dianto (2018)<sup>11</sup></b>	Peningkatan Pengetahuan Tentang Jamu Pada Siswa-Siswi di Sekolah Dasar Negeri 1 Boyolali	Penyuluhan secara langsung dengan metode ceramah dan tanya jawab tentang jamu dan tanaman obat tradisional, serta pelatihan dengan kegiatan pembuatan jamu, gerakan minum jamu bersama.	Meningkatnya pengetahuan Siswa siswi SD Negeri 1 Boyolali tentang informasi dan khasiat jamu dan tanaman obat tradisional dan Meningkatnya minat Siswa-siswi SD Negeri 1 Boyolali tentang informasi dan khasiat jamu dan tanaman obat tradisional.

Tabel 1.2. Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan jamu (lanjutan)

<b>Peneliti</b>	<b>Judul penelitian</b>	<b>Metode penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
<b>Eka Happy Erina Presepty, Endang Susilowati (2018)<sup>12</sup></b>	Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Ibu PKK Tentang Penggunaan Jamu Tradisional di RT 03 Desa Lumbang Sari Kecamatan Bululawang Malang	Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan Total sampling dengan jumlah responden sebanyak 40 orang. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif.	Diperoleh temuan empiris bahwa tingkat pengetahuan rata-rata responden adalah 87%, dengan rata-rata skor persepsi sebesar 73%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu PKK RT 03 Desa Lumbang Sari Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang memiliki tingkat pengetahuan yang “sangat baik” dan persepsi yang “positif” terhadap penggunaan jamu tradisional.

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Perbedaan tersebut adalah:

- 1) Subyek penelitian adalah mahasiswa Universitas Diponegoro yang berumur 18-25 tahun. Pemilihan subyek mempertimbangkan bahwa semakin tinggi pendidikan atau pengetahuan maka ilmu yang diperoleh semakin banyak sehingga mempengaruhi perilaku penggunaan jamu.

- 2) Penelitian berfokus pada tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan jamu pada mahasiswa Universitas Diponegoro.